

Kontradiksi Filsafat Islam Di Era Modern

Adenan¹, Andi Mahendra²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: adenan@uinsu.ac.id¹, andimahendra2705@gmail.com²

Abstrak

Filsafat adalah cabang ilmu yang berasal dari Yunani, mempunyai arti dari segi bahasa adalah love of wisdom yang dalam islam adalah love of wisdom, filsafat yang timbul dari rasa ingin tahu, kagum, takut dan lain-lain, tokoh-tokoh filsafat umum seperti Thales, Socrates, Plato, Aristoteles dan lain-lain, kemudian Al-Kindi membawa filsafat ini ke dalam ranah Islam sehingga muncul istilah filsafat Islam dan kemudian dikembangkan lagi oleh tokoh-tokoh Islam lainnya seperti al-Farabi, al-Ghazali dan sebagainya. Meski sudah lama ada, filsafat Islam telah melahirkan banyak kontradiksi dan konflik, terutama dari masyarakat awam dan ekstremis. Bahkan ada yang mengatakan bahwa filsafat itu sesat dan menyesatkan. Di kalangan umat Islam sendiri, masih banyak kita jumpai yang menentang bahkan melarang falsafah ini karena dianggap sesat. Itulah beberapa kontradiksi yang dapat kita temukan di masyarakat diantara sekian banyak kontradiksi yang akan dibahas nanti sesuai dengan tujuan penulisan ini, dengan mencari data secara langsung diantara masyarakat sekitar yang menjadi objek pengamatan dan juga nantinya akan ada beberapa jurnal, beberapa artikel dan buku sebagai referensi tambahan, namun sebelum nanti membahas tentang kontradiksi filsafat islam di era modern, kita akan membahas dari awal munculnya filsafat, selanjutnya kita akan membahas filsafat islam dan nantinya kita akan masuk ke dalam kontradiksi filsafat Islam di era modern.

Kata Kunci : *Filsafat, Filsafat Islam, kontradiksi, modern, Islam*

Abstract

Philosophy is a scientific branch that comes from Greece, has a meaning in terms of language is love of wisdom which in Islam is love of wisdom, philosophy that arises from curiosity, awe, fear and others, common philosophical figures such as Thales, Socrates, Plato, Aristotle and others, then Al-Kindi brought this philosophy into the realm of Islam so that the term Islamic philosophy emerged and was later developed again by other Islamic figures such as al-Farabi, al-Ghazali and so on. Even though it has been around for a long time, Islamic philosophy has created many contradictions and conflicts, especially from ordinary people and extremist communities. Some even say that philosophy is heretical and misleading. Among the Islamic community itself, we still find many who oppose and even forbid this philosophy because it is considered to be apostasy. Those are some of the contradictions that we can find in the community among the many contradictions which will be discussed later according to the purpose of this writing, by searching data directly among the surrounding community who are the objects of observation and also later there will be several journals, several articles and book as an additional reference, but before later discussing the contradictions of Islamic philosophy in the modern era, we will discuss from the beginning of the emergence of philosophy, then we will discuss Islamic philosophy and later we will enter into the contradictions of Islamic philosophy in the modern era.

Keywords : *Philosophy, Philosophy of Islamic, contradiction, modern, Islamic*

PENDAHULUAN

Banyak orang percaya bahwa orang cerdas harus secara eksklusif terlibat dalam filsafat. Sarjana, individu terpelajar, dan mereka yang memiliki waktu luang hampir selalu dikaitkan dengan pemikiran. Orang biasa, atau mayoritas orang, tampaknya kurang memiliki refleksi filosofis dan karena itu distigmatisasi.

Hal tersebut bisa dimaklumi, terutama jika menyelidiki awal dan perkembangan filsafat. Hanya elit terpilih yang terlibat dalam pengejaran intelektual di Yunani kuno. Pada saat itu, semua kekuatan dan kehebatan yang dimiliki oleh para intelektual (filsuf) digunakan untuk menjelaskan berbagai kejadian. Mereka ingin tahu tentang kejadian di alam. Mereka merenungkan bagaimana semuanya terjadi. Mereka juga

meragukan apa yang dianggap masyarakat umum sebagai alam. Mereka juga merenungkan semua yang telah terjadi, mencari tali, dan menarik kesimpulan.

Manusia selalu terlibat dalam suatu bentuk pemikiran, dan Allah SWT telah memberi kita kemampuan untuk melakukannya. Dia memberi kita alasan, yang membedakan kita dari makhluk lain. Ilmuwan terkemuka memberikan definisi filsafat, meskipun semuanya berbeda tetapi tidak bertentangan, seringkali saling melengkapi. Semua definisi ini terkait dengan karakteristik bersama. Hal ini bermanfaat untuk menambah wawasan kita karena kita bisa mendapatkan banyak dari pemahaman para ilmuwan yang datang sebelum kita.

Filsafat adalah upaya untuk berpikir jernih dan tepat tentang segala sesuatu dalam kenyataan. Ini dapat membantu kita untuk membimbing otak kita pada kebenaran, yang kemudian dapat mengarah pada pandangan terang, yang pada gilirannya mengarah pada perilaku yang lebih sesuai.

METODE

Serangkaian kajian yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data kepustakaan atau penelitian yang tujuan penelitiannya diteliti dengan menggunakan informasi pustaka yang beragam merupakan penelitian kepustakaan, yaitu jenis kajian yang dimaksud (ensiklopedi, buku, surat kabar, jurnal ilmiah, berita, majalah, serta dokumen).

Peneliti menggunakan penelitian sebagai blok bangunan penting untuk membangun realitas masalah, serta artikel virtual, studi literatur, dan data validitas yang hadir dengan jelas. Metodologi penelitian ini adalah analisis deskriptif, atau perincian rutin dari data yang dikumpulkan diikuti dengan interpretasi dan justifikasi untuk memastikan pemahaman pembaca. Pendekatan analisis pemetaan konflik dari Simon Fisher et al. digunakan untuk mengabstraksi beberapa temuan dan mengelompokkannya dalam analisis data penelitian ini.

Selain melalui kepustakaan, penelitian ini juga menggunakan Teknik observasi kepada orang-orang terdekat menanyakan pertanyaan terkait kontradiksi yang terjadi di era modern perihal filsafat Islam. Menggunakan pertanyaan tanya yang berkaitan dengan pokok masalah, yang kemudian di ramu dan dituangkan kedalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filsafat Umum

Konsep sentral atau pemikiran wacana tidak dapat dipisahkan dari diskusi filsafat umum. Terlepas dari bidangnya, pintu masuk adalah tempat seseorang memulai sebelum melewati pintu yang lebih terspesialisasi. Mirip dengan dokter umum dan spesialis, keduanya berbeda tetapi memiliki ikatan yang erat. Dokter umum memiliki kualifikasi yang baik dan akrab dengan pengobatan mendasar untuk berbagai gangguan. Sementara itu, dokter spesialis memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang jenis pengobatan tertentu. Pertama-tama seseorang harus melewati keseluruhan bidang ilmu untuk mengakses bidang standardisasi tertentu.

Dengan cara yang sama, menangani filsafat yang luas memerlukan pembicaraan tentang berbagai masalah filosofis yang penting. Hal ini dipandang ideal agar belajar filsafat cepat terserap dan berangsur berasimilasi. Sebelum melanjutkan ke tingkat yang lebih sulit dalam segala hal yang berhubungan dengan matematika, seorang siswa harus memahami matematika dasar. Seorang individu harus mampu melakukan operasi matematika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bahkan sebelum mereka dapat mulai mempelajari matematika dasar itu sendiri. Sulit untuk memperoleh dan memahami matematika yang lebih menantang tanpa pengetahuan tentang kalkulator ini.

Sebelum terlibat dalam diskusi filosofis, seseorang harus terlebih dahulu memiliki instrumen perhitungan, seperti matematika yang dijelaskan di atas. Jika penambahan dan operasi lain diperlukan dalam matematika, maka seseorang harus memiliki kualitas objektivitas, nalar, toleransi, dan pemikiran multi-perspektif dalam filsafat, serta menghindari sifat klaim kebenaran. Seorang pembelajar akan lebih mudah memahami hakikat filsafat yang lebih dalam dan menyeluruh jika ia memiliki kelima komponen tersebut. Sebaliknya, jika kondisi ini tidak terpenuhi, sikap skeptis, fitnah, dan aspek kebencian yang subjektif akan terwujud.

Pengertian Filsafat

Bahasa menunjukkan bahwa filsafat yang disebut sebagai filsafat dalam bahasa Arab dan sebagai

filsafat dalam bahasa Inggris memiliki akar bahasa Yunani. Istilah ini terdiri dari dua kata "philein" (yang berarti "cinta") dan "sophia" (yang berarti "kebijaksanaan") (kebijaksanaan). Oleh karena itu, filsafat dapat diartikan secara etimologis sebagai cinta kebijaksanaan yang kuat. Seorang filsuf adalah seseorang yang merindukan kebijaksanaan dan secara aktif mencarinya (kebenaran).

Kemudian, dalam perkembangannya, filsafat tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan pada masa peradaban kuno (Yunani), sehingga banyak sekali sebenarnya hampir semua perkembangan ilmu pengetahuan berkaitan dengan Yunani, misalnya, seperti banyak kata, istilah, atau basis pengetahuan yang menggunakan bahasa Yunani, demikian juga dalam hal filsafat, bahkan filsuf pertama (Thales) diyakini ada di Yunani.

Istilah "filsafat" pertama kali digunakan secara luas oleh Pythagoras, yang hidup pada tahun 582-496 SM. Socrates (470–399 M) dan filsuf lainnya kemudian mengadopsi kata filsafat. Fakta bahwa Pythagoras, penemu istilah tersebut, lahir di kota Yunani Samos dalam konteks ini semakin membuktikan bahwa filsafat berakar di Yunani. Menurut etimologinya, filsafat berarti "cinta kebijaksanaan". Ada dua definisi dengan berbagai etimologi. Pertama, jika istilah "filsafat" dan "sophos" digunakan bersama, mereka menunjukkan hal-hal yang cerdas (kebijaksanaan dimaksudkan sebagai kata sifat). Kedua, filsafat mengandung makna "menjadi sahabat ilmu" jika sesuai dengan asal-usul istilah "philos" dan "sopia" (sedangkan di sini wisdom dimaksudkan sebagai kata benda). Secara sederhana, menggunakan istilah "bijak" berarti menunjukkan kepribadian orang yang bijaksana. Bijaksana sebagai kata benda lebih cenderung merujuk pada orangnya, yang ternyata dilihat sebagai manusia yang bijaksana.

Definisi filsafat diberikan dalam terminologi. karena filsafat mencakup berbagai macam topik. Penting untuk menetapkan batasan tertentu untuk deskripsi. Cobalah untuk memahami filsafat dari sudut pandang para filosof itu sendiri agar mudah dipahami. Definisi filsafat itu sangat variatif. meskipun demikian, pada dasarnya melayani tujuan yang sama. Evolusi satu filsafat mungkin berbeda dari pertumbuhan filsafat lain, dan ini mungkin berdampak pada bagaimana filsafat didefinisikan.

Aristoteles mengatakan bahwa filsafat adalah cabang ilmu yang mencakup semua kebenaran yang ditemukan dalam logika, metafisika, etika, ekonomi, estetika, dan politik. Orator Romawi dan politisi Marcus Tullius Cicero mendefinisikan filsafat sebagai studi tentang sesuatu yang luar biasa dan pengejarannya. Menurut filsuf Muslim Al-Farabi, filsafat adalah studi tentang keberadaan eksistensial dengan tujuan menentukan karakter aktualnya. Menurut Immanuel Kant, filsafat adalah ibu dari semua ilmu.

Sebagai seorang profesor di Rijks-Universiteit Utrecht, Langeveld mengklaim bahwa filsafat adalah disiplin ilmu yang mempertimbangkan masalah-masalah yang bersifat pamungkas dan konklusif, khususnya yang berhubungan dengan esensi keberadaan, Tuhan, kebebasan, dan keabadian. Hasbullah Bakry berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu yang mengkaji secara mendalam setiap aspek Tuhan, manusia, dan alam. Filsafat juga dapat menjelaskan sifat kebenaran, batas-batas akal manusia, dan bagaimana sikap manusia berubah setelah pemahaman ini, antara lain.

Menurut N. Driyarkara, contoh lain. Filsuf kelahiran Indonesia ini berkeyakinan bahwa filsafat adalah periode perenungan yang intens terhadap hubungan sebab akibat antara "wujud dan tindakan", serta periode perenungan yang intens terhadap kenyataan (realitas) secara keseluruhan. Berbeda dengan Notonagoro, ia berpendapat bahwa filsafat menyelidiki sesuatu dari sudut pandang primer, yaitu mutlak, mendasar, stabil, dan tidak berubah, atau yang disebut juga dengan ontologi (esensi).

Berdasarkan beragam definisi di atas, Oleh karena itu, benang merah dapat digunakan untuk menyimpulkan filsafat adalah ilmu pikiran yang menyelidiki segala sesuatu selama dapat dianggap menggunakan berbagai teknik dan sudut untuk menemukan kebenaran yang teguh dan mendalam. Di Barat, mereka yang tertarik pada filsafat disebut filosof atau filosof (barat), namun dalam Islam, orang yang berkecimpung dalam filsafat Islam disebut filosof.

2. Filsafat Islam

Menurut George N. Atiyeh, Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq al-Shabbah ibn 'Imran ibn Ismail ibn al-Asy'ats ibn Gayys al-Kindi (260 H), umumnya dikenal sebagai al-Kindi, adalah bapak Islam filsafat.

Islam dan filsafat digabungkan untuk membentuk istilah "filsafat Islam". Menurut asal katanya, filsafat berasal dari kata Yunani philein, kadang-kadang dikenal sebagai philos, dan sophia. Dalam arti luas, kata philein atau philos mengacu pada keinginan untuk mempelajari kebijaksanaan seseorang, yaitu kebenaran dan ilmu pengetahuan. Istilah Yunani untuk kebijaksanaan adalah Sophia. Akibatnya, filsafat dapat didefinisikan sebagai

keinginan pengetahuan (cinta kebijaksanaan).

Menurut terminologi, filsafat adalah studi tentang masalah dan refleksi tentang keberadaan kehidupan yang menghasilkan penerangan dan pemahaman, visi keseluruhan (Russell, 1974). Ketika mendefinisikan ide-idenya, melakukan analisis, dan mengembangkan banyak argumen dan teori untuk solusi potensial untuk masalah kuno, filsafat menggunakan imajinasi, persepsi, logika, dan intuisi.

Menurut terminologi, filsafat adalah studi tentang masalah dan refleksi tentang keberadaan kehidupan yang menghasilkan penerangan dan pemahaman, visi keseluruhan (Russell, 1974). Ketika mendefinisikan ide-idenya, melakukan analisis, dan mengembangkan banyak argumen dan teori untuk solusi potensial untuk masalah kuno, filsafat menggunakan imajinasi, persepsi, logika, dan intuisi.

Pada hakekatnya, filsafat Islam adalah filsafat dengan estetika Islam. Melalui konsep ini, Islam memposisikan dirinya untuk mencerminkan sifat, gaya, dan karakternya. Filsafat ini tidak mengacu pada filsafat Islam atau pemikiran Islam. Makna filsafat Islam mencakup kebebasan dan radikalisme pemikiran, tetapi juga harus selalu memiliki derajat makna yang memiliki sifat, karakter, dan gaya membawa perdamaian dan menyelamatkan hati.

Sejarah Munculnya Filsafat Islam

Di pantai Mediterania Timur sekitar abad keenam SM, filsafat pertama kali muncul. Majid Fakhriy membahas asal usul filosofinya dengan menjawab pertanyaan tentang manusia, lingkungan, dan ketuhanan melalui perencanaan manusia. Oleh karena itu, sudah saatnya filsafat menekankan pengetahuan ilmiah sebagai dasar budaya global, termasuk bidang-bidang seperti etika, matematika, dan metafisika. Ketika diterapkan pada hukum Islam, filsafat memberikan penekanan yang kuat pada ketuhanan, khususnya penyelidikan tentang ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan bagi umatnya.

Asia Kecil, Pulau yang terletak di antara Laut Hitam dan Samudra Mediterania, filsafat melintasi Laut Aegea ke tanah Yunani. Mengambil ribuan tahun, Athena adalah asal mula filsafat. Ketika Aleksandria berdiri dari Alexander Agung pada tahun 332 SM, filsafat menyebar ke timur, dan puncaknya pada tahun 529 M.

Para Filsuf Islam Di Wilayah Timur

1. Al-Kindi

Filosof Islam pertama adalah Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq bin Sabah bin Imran Ibnu Isma'il Ash'ats bin Qays al-Kindi (185/801-260/873). Ada suku Arab yang agak pra-Islam. Al-Ash'ats ibn Qays, kakeknya, masuk Islam dan tumbuh dekat dengan Nabi. Selama era Abbasiyah, yang diperintah oleh ar-Rashid, al-Hadi, dan al-Mahdi, ayahnya Ishaq as-Sabah menjabat sebagai Emir Kuffah. Mengenai kelahirannya, tidak ada informasi yang konkrit (Jum'ah, t.t.h.). Menurut perkiraan para ahli, Khalifah Harun ar-Rasyid wafat pada tahun 185 H/801 M, atau sepuluh tahun sebelumnya (El-Ahwany, 1995). Al-Kindi lahir pada periode Abbasiyah, masa situasi intelektual dan sosial yang dinamis. Melalui infrastruktur yang menyatukan seluruh wilayah, kekuatan militer memiliki pengaruh sampai ke pantai Bosphorus. Sangat mudah untuk menemukan publikasi akademik, dan Bait al-Hikmah berfungsi sebagai pusat upaya intelektual dan penerjemahan. Penghargaan dermawan untuk karya terjemahan, seperti emas seberat buku terjemahan, menunjukkan kegembiraan pemerintah.

Al-Kindi terkenal sebagai perintis filsuf Arab Muslim yang berangkat untuk memperkenalkan filsafat ke dunia Islam. Beliau adalah Filsuf keturunannya Raja Selain dari Yaman di Kinda, mayoritas pemikir berasal dari Iran, wilayah Berber, dan pada tingkat yang lebih rendah Turki. Al-Kindi menghasilkan 270 karya secara keseluruhan, namun beberapa di antaranya hilang. Buku ini dibagi menjadi 17 kategori oleh Ibn al-Nadiim dan al-Qifthi, termasuk logika, aritmatika, filsafat, astronomi, musik, kedokteran, dialektika, meteorologi, logam, kimia, dan sejumlah topik lainnya. Beberapa karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan berdampak signifikan pada pemikiran Eropa abad pertengahan.

2. Ar-Razi (250-313 H/864-925 M)

Ar-Razi adalah filsuf Islam terkenal lainnya setelah al-Kindi. Abu Bakr ar-Razi adalah nama lengkapnya, dan dia hidup dari 250 sampai 313 H/864 sampai 925 M. Ar-Razi dibesarkan, meninggal, dan lahir di Rayy, sebuah kota di Persia dekat Teheran. Namun, dia juga menikmati kehidupan menjelajahi kota. Dia adalah seorang dokter yang sangat baik yang lahir pada zaman keemasan era Islam.

Abu Bakar Muhammad bin Zakaria bin Yahya al-Razi adalah nama lengkapnya. disebut sebagai Rachelz di Barat. Pada 1 Sya'ban 251 H, ia lahir di Ray, tidak jauh dari Teheran (865 M). Ia hidup pada masa pemerintahan Dinasti Saman (204-395 H). Dia sebelumnya bekerja sebagai pemain kecapi, penukar uang, dan

pembuat berlian. Singkatnya, Al-Razi adalah seorang pekerja dan pelajar yang gigih, jadi dapat dimengerti mengapa dia menonjol dari orang-orang sezamannya dan menjadi cukup terkenal. Dia belajar kedokteran dengan Ali ibn Rabban al-Tabari (192-240 H/808-855 M) dan filsafat dengan Al-Balkhi, seorang sarjana filsafat dan ilmu klasik yang suka bepergian, di kota Ray ini. Dia juga mengejar studi di bidang kimia, sastra, astronomi, dan matematika.

Kemasyhuran Al-Razi sebagai dokter tidak hanya di Timur, tetapi juga di Barat; dia terkadang dijuluki The Arabic Galen. Razi meninggal pada 5 Sya'ban 313 H (27 Oktober 925) setelah menderita penyakit katarak yang ia tolak untuk diobati. Al-Razi menghabiskan banyak waktu dengan pasien dan muridnya. Ia dikenal sebagai seorang pemberani dalam menentang keyakinan fundamental Islam karena Al-Razi menggunakan kaum rasionalis dan pendukung para naturalis kuno, sehingga mendapat celaan dari penulis-penulis selanjutnya.

Abu Hatim Al-Razi (w. 322 H/933 M), lawan yang paling signifikan mengingat pengalamannya berdakwah di dalam sekte Isma'iliyah, adalah salah satu saingan Al-Razi yang terkenal. Dia berbicara tentang ketidaksepatannya dengan Ar-Razi dalam buku "Alam al-Nubuwwah", yang sebagian besar membahas tentang agama dan ramalan. Abu Hatim menegaskan bahwa Al-Razi lebih mementingkan filsafat daripada agama, yang dipandang sebagai takhayul yang melahirkan kebodohan dan taqlid. (2) kepala mu'tazilah Baghdad Abu Qasim al-Balkhi. Ada dua bidang signifikan ketidaksepatan dengan Al-Razi: (1) garis waktu dalam kitab Al-'ilm Al-illahi, dan (2) penolakan Ibnu Tammar terhadap tulisan-tulisan Ar-Razi dalam Al-Thib Al-Ruhani.

Ar-Razi adalah seorang mufassirin (penafsir) dan ahli fikih, teolog dan filosof Islam. Ar-Razi, tidak diragukan lagi, adalah filosof timur pertama di abad ke-6 H. Ia begitu serius mempelajari filsafat, mempelajari logika, masalah-masalah alam (kosmologi) dan metafisika. Ia belajar dengan Ibnu Sina, dan mengomentari beberapa buku Ibnu Sina. Ia mencoba memadukan agama dengan filsafat, dan memadukan filsafat dengan teologi (teologi Islam).

3. Al-Farabi

Ab Nasir Muhammad bin Al-Farakh Al-Frbi adalah nama lengkapnya, dan dia hidup antara tahun 870 dan 950. Al-Farabi disebut secara singkat dalam bahasa Persia sebagai seorang sarjana dan filsuf Islam yang lahir di Farab, Kazakhstan.

Alpharabius, Al-Farabi, Farabi, dan Abu Nasir adalah beberapa nama lain dari Al-Farabi, juga dikenal sebagai Ab Nasir al-Frbi (atau, dalam beberapa sumber, Abu Nasr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Uzalah Al-Farabi). Kemungkinan Al-Farabi, sebaliknya, adalah Imamiyah Syiah yang berasal dari Turki. Syi'ah Imamiyah adalah salah satu mazhab Islam yang prinsipnya adalah masalah imam.

Ibunya adalah orang Turki, sedangkan ayahnya adalah seorang panglima tentara Turki keturunan Persia. Dia tercatat memiliki otak yang unik dan bakat yang kuat untuk menguasai hampir setiap topik yang dia pelajari sejak usia dini. Al-Farabi mempelajari Al-Qur'an, bahasa, sastra, ilmu-ilmu agama (fiqh, tafsir, dan ilmu hadits), dan aritmatika dasar selama masa formatif sekolahnya.

Al-Farabi muda tinggal di Kazakhstan sampai dia berusia 50 tahun, di mana dia belajar studi Islam dan musik. Dia pindah ke Bagdad dan menghabiskan 20 tahun belajar di sana. Sekitar 920 M, setelah tinggal di Bagdad selama lebih dari sepuluh tahun, al Farabi melakukan perjalanan menuju kota Harran di Suriah utara, yang pada saat itu berfungsi sebagai pusat peradaban Yunani di Asia Kecil. Setelah itu, ia menerima pengajaran filosofis dari cendekiawan Kristen terkenal Yuhana bin Jilad.

Al-Farabi melanjutkan perjalanannya ke Damaskus pada tahun 940 M, ketika dia bertemu dengan Sayf al Dawla al Hamdanid, kepala distrik Aleppo dan seorang pendukung terkemuka Imam Syiah. Pada usia 80 tahun, al-Farabi wafat di Damaskus pada masa pemerintahan Khalifah Al Muthi (Rajab 339 H/Desember 950 M) (masih dinasti Abbasiyah).

Di dunia Islam, Al-Farabi adalah seorang filosof ahli tafsir pemikiran Yunani. Terlepas dari kenyataan bahwa dia kemungkinan besar tidak berbicara bahasa Yunani, dia fasih dalam karya Plato, Aristoteles, dan Plotinus. Kontribusinya dapat ditemukan dalam sejumlah disiplin ilmu, termasuk musik, filsafat, dan matematika. Al-Farabi adalah penulis beberapa publikasi sosiologis serta Kitab al-Musiqa yang berpengaruh. Ia juga bisa bermain dan telah membuat berbagai alat musik.

Karena bakatnya dalam memahami Aristoteles, yang dianggap sebagai guru pertama filsafat, Al-Farabi

dikenal sebagai "guru kedua" setelahnya. Filsuf Islam pertama yang berusaha untuk terlibat, terhubung, dan, sejauh mungkin, mengintegrasikan filsafat politik Yunani kuno dengan Islam dan membuatnya dapat diakses dalam kerangka keyakinan yang diwahyukan.

Al-Farabi hidup dalam negara berdaulat yang diperintah oleh Sayf al Dawla dan dinasti Abbasiyah, yang merupakan monarki yang dipimpin oleh seorang khalifah pada saat itu. Ia lahir di Kekhalifahan Mu'tamid (869–892 M) dan meninggal di Kekhalifahan Al-Muthi' (946–974 M), yang dianggap paling kacau karena kurangnya stabilitas pemerintahan.

4. Ikhwan Ash-Shafa (ABAD IV H/10 M)

Setelah al-kematian, Ikhwan ash-Shaafa Farabi menjadi aktif. Mereka menerima Rasail Ikhwan ash-Shafa, sebuah ensiklopedia sains dan filsafat. 50 risalah secara keseluruhan, mencakup topik-topik dalam filsafat, psikologi, matematika, fisika, dan bidang lainnya.

Istilah "Ikhwan al-Shafa" (persaudaraan suci) mengacu pada sekelompok pemikir berwawasan liberal yang kegiatannya menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan filsafat dengan tujuan memenuhi harapan lain, seperti terciptanya komunitas etis-religius dan unifikasi. Berbagai kelompok dalam suatu forum yang selalu siap untuk memperjuangkan aspirasinya. Berbagai kalangan Muslim yang beragam yang membentuk kelompok etis spiritual ini bercampur menjadi satu. Karena anggota mewakili banyak komponen dan menganggang sekte atau aliran pemikiran, heterogenitas kelompok menunjukkan sifat pluralistiknya.

Intelektual Islam terselubung ini lahir di Basrah pada abad keempat (10M). Kerahasiaan organisasi ini, yang juga bernama Khulan Al-Wafa', Ahl al-Adl, Abna Al Hamdi, atau Auliya' Allah, bisa jadi merupakan hasil dari kecenderungan politik dan baru diumumkan ketika Dinasti Buwaihi meninggalkan kekuasaan. di Bagdad pada tahun 983M. Karena landasan operasional organisasi ini terletak di tengah-tengah masyarakat mayoritas Sunni, bisa jadi kerahasiaan kelompok ini diilhami oleh gagasan taqiyah. Penyembunyian ini juga bisa jadi akibat dukungan mereka terhadap doktrin Mu'tazilah, yang dilarang oleh khalifah Abbasiyah, Al-Muta, sebagai mazhab pemerintah. Menurut Hana Al Farukhi nama Ikhwan al-Shafa diekspresikan dari kisah merpati dalam cerita Kaliilah wa Dhumamah yang diterjemahkan Ibn Muqaffa. Sesuai dengan namanya Ikhwan al-Shafa berarti "persaudaraan yang suci dan bersih".

Organisasi ini antara lain menanamkan ilmu dasar-dasar akidah Islam yang berlandaskan ukhuwah Islamiyah, yakni keyakinan bahwa sikap seorang muslim tidak sempurna kecuali ia mencintai saudaranya seperti dirinya sendiri, persaudaraan yang dipraktikkan. ikhlas, solidaritas yang murni suci, dan bimbingan antargolongan menuju ridha Ilahi. Alhasil, para penulis risalah yang mereka susun selalu mengawali nasehatnya dengan kalimat "ya ayyuhal akh!" (Wahai saudara!) atau "yaayyuhal akh akh alfadhil!" (Wahai saudaraku tercinta!), sebagai simbol pengabdian kawan satu sama lain. Ini adalah organisasi dengan komitmen kuat terhadap keadilan sosial, tabligh, dan dakwah.

Doktrin yang dianut oleh kelompok Ikhwan al-Shafa banyak menekankan pada pendidikan dan dakwah. Mereka berkumpul untuk menyalakan kembali api ilmiah di kalangan umat Islam sehingga mereka tidak jatuh ke dalam ekstremisme dan kebodohan. Kekhawatiran terhadap penerapan ajaran Islam yang ternoda oleh ajaran dari luar Islam dan keinginan untuk membangkitkan kembali kecintaan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan menjadi pendorong terbentuknya Ikhwan Al-Shafa. Mereka beroperasi secara diam-diam karena khawatir akan penuntutan oleh pemerintah, yang pada saat itu cenderung menghambat gerakan pemikiran yang muncul. Keadaan ini berkontribusi pada keanggotaan Ikhwan Al-Shafa kecil, antara lain pertimbangan. Mereka dengan hati-hati mempertimbangkan semua faktor sebelum menyetujui anggota baru. Memiliki pengetahuan yang luas, loyalitas yang tinggi, kejujuran, dan memiliki akhlak yang mulia adalah beberapa persyaratan yang mereka tetapkan saat merekrut anggota. Semua anggota masyarakat ini juga wajib menjadi pengajar dan pendakwah bagi anggota masyarakat lainnya.

Ikhwan al-Shafa didirikan untuk melestarikan masyarakat dan mendekatkannya ke jalan kesenangan yang diridhoi Allah. Syariat, menurut mereka, telah dikotori oleh berbagai bentuk kebodohan dan perilaku yang salah. Ada empat tingkatan keanggotaan dalam grup ini:

1. Al-Ikhwan al-Abrar al-Ruhama adalah sekelompok orang yang berusia antara 15 sampai 30 tahun yang memiliki pikiran yang baik dan jiwa yang bersih. Karena status mereka sebagai murid, mereka harus sepenuhnya tunduk dan mengikuti guru.
2. Al-Ikhwan al-Akhyar, yaitu kelompok usia 30-40 tahun. Pada tahap ini, mereka mampu menjunjung tinggi

persaudaraan dan bersikap baik, simpatik, serta rela berkorban untuk itu (tingkat guru).

3. Al-Ikhwan al-Fudhala' al-Kiram, atau kelompok orang yang berumur 40-an sampai 50-an. Mereka memegang otoritas yang sama di dalam negara sebagai sultan dan hakim. Mereka sudah memahami hukum ketuhanan pada tingkat kenabian.

4. Al-Kamal, atau kelompok yang berusia 50 tahun ke atas. Mereka disebut berada pada level al-Muqarrabin di sisi Allah karena mereka memiliki pemahaman yang sama tentang realitas, syari'ah, dan wahyu sebagaimana Malaikat al-Muqarrabin.

Kelompok Ikhwan al-Shafa memiliki banyak tingkatan filsafat ilmu. Mengejar pengetahuan adalah yang pertama, diikuti dengan memahami hakikat keberadaan yang berkaitan dengan kemampuan manusia, dan terakhir, berbicara dan bertindak sesuai dengan pengetahuan. Dia menyatakan bahwa ada empat bidang filsafat: matematika, logika, fisika, dan ketuhanan.

Ilmu ketuhanan mempunyai bagian-bagian, yaitu:

1. Mengenal Tuhan;
2. pemahaman kerohanian, yakni malaikat Tuhan;
3. Tuhan dan psikologi tentang roh dan jiwa yang bersemayam di benda langit dan benda alam lainnya;
4. ilmu politik, yang meliputi politik moral, ilmu politik, politik pemerintahan, politik umum (politik perkotaan), dan politik khusus (politik rumah tangga);
5. ilmu akhirat, yaitu memahami bagaimana kehidupan di akhirat nanti.

Kelompok Ikhwan al-shafa tidak berbagi filosofi praktik, namun aspek praktik ini sepenuhnya tercakup dalam pembagian ketuhanan, seperti yang terlihat dari pembagian ini. Selain itu, mereka memasukkan bab filosofis tambahan tentang politik kenabian dan ilmu akhirat.

Rasail Ikhwan al-Shafa adalah nama yang diberikan untuk kumpulan 52 risalah hasil pertemuan yang diadakan setiap 12 hari sekali di rumah ketuanya, Zaid bin Rif'ah, secara rahasia dan tanpa menimbulkan kecurigaan. Jumlah rasail adalah 50 risalah dengan rangkuman satu rangkuman dan rangkuman lainnya. Rasail ini adalah ensiklopedia filsafat dan sains yang banyak digunakan pada saat itu. Rasail ini dapat dibagi menjadi empat kelompok menurut isinya:

1. 14 risalah matematika, mencakup topik termasuk geometri, astronomi, musik, geografi, teori teori snein, moralitas, dan logika,
2. Sebanyak 17 risalah tentang fisika dan ilmu alam, termasuk karya tentang leluhur, mineral, botani, kehidupan dan kematian alam, suka dan duka alam, keterbatasan manusia, dan kapasitas kesadaran,
3. 11 risalah ilmu-ilmu ketuhanan, meliputi keyakinan dan keyakinan, hubungan antara alam dan Tuhan, keyakinan Ikhwan al-Shafa', kekuatan Tuhan, sihir, dan jimat,
4. 10 risalah tentang psikologi, meliputi metafisika aliran Pythagoras dan kebangkitan alam.

Orang-orang Arab membandingkan sinopsis disiplin filosofis ini dengan sebuah taman mewah di abad kesepuluh, dan pemiliknya adalah seorang pria yang cerdas dan baik hati yang bahkan mengundang siapa pun yang lewat untuk berhenti sejenak dan menikmati buah-buahan dan keteduhan taman yang rimbun. Namun, karena keragu-raguan dan kebodohan mereka, hanya sedikit orang yang benar-benar memanfaatkan kesempatan ini. Pemilik taman mendorong mereka yang lewat untuk bergabung dan ikut serta dalam kegembiraannya dengan menyediakan contoh berbagai buah dan tumbuhan untuk menghilangkan rasa takut mereka.

5. Ibnu Miskawaih (330-421 H/940-1030 M)

Filosof muslim Ibnu Miskawaih berkembang pada tahun 330-421 H/940-1030 M. Abu Ali Ahmad bin Muhammad Ibnu Miskawaih adalah nama lengkapnya. Ia lahir di Rayy, pergi ke Baghdad untuk belajar, dan meninggal di Ishfahan. Dia juga mencoba berbagai jenis studi, berkonsentrasi pada topik sejarah dan etika.

Ia belajar filsafat dengan Ibn al-Khammar dan sejarah dengan Abu Bakar Ahmad ibn Kamiil al-Qadhi. Ia menjabat sebagai pustakawan bagi banyak amir dalam kurun waktu yang lama, antara lain Wazir Hasan al-Mahlaabi di Baghdad (348-352 H), Wazir Abu al-Faddhl Muhammad ibn al-Amid di Rayy (325-366 H.), Wazir Abu al-Faddhl Ali ibn Muhammad in Rayy (360-366 H.), dan Amir Add ad-Daulah Total keluarannya meliputi 18 terbitan, yang mengkaji masalah akhlak, jiwa, dan kejiwaan. Karya tulisnya antara lain al-Fauzh al-Asghar (Tentang Kesuksesan), Tajharib al-Umam (Tentang Pengalaman Bangsa), Tahdzib al-Akhlaq (Tentang Pendidikan Akhlak), al-Ajhwibah waa al-Asiilah fii an-Nafs waa al- Aqli (Tentang Tanya Jawab Mengenai Akal

dan Jiwa), al-Jawab fii al-Masail al- (Tentang Sifat Akal).

6. Ibnu Sina

Karena dia adalah seorang filsuf yang sangat terkenal dan bernama lengkap Abu Ali al-Husein ibn Abdulah Ibn Sina, dia diberi gelar al-Syeikh al-Ra'is. Ia lahir di dusun Afsyanah, dekat Bukhara, pada tahun 370 H/980 M. Dia telah menguasai Al-Qur'an, sastra, beberapa doktrin Islam, matematika, al-Jabar, dan argumen pada saat dia berusia sebelas tahun (logika).

Dia memiliki reputasi sebagai dokter yang tahu banyak tentang banyak penyakit pada usia enam belas tahun. Dia telah menguasai filsafat pada usia delapan belas tahun, bersama sejumlah mata pelajaran lainnya, termasuk matematika, astronomi, musik, mistisisme, bahasa, dan hukum Islam. Namanya semakin dikenal dalam bidang kedokteran, terutama setelah ia berhasil menyembuhkan penyakit Sultan Bukhara. Sebagai penghargaan, ia dihadiah perpustakaan pribadinya, termasuk karya-karya yang jarang terlihat di perpustakaan lain. Namun, kebakaran terjadi di perpustakaan, dan Ibnu Sina tewas. Dia dipenjara setelah didakwa sebagai pihak yang bersalah.

Pengejarannya yang sangat tulus terhadap pendidikan dan tenaga kerja. Dia menggunakannya untuk mencari nafkah di siang hari dan bermeditasi di malam hari. Dia mungkin sering terlihat membaca, beribadah, dan beribadah di masjid. Dilaporkan bahwa dia mempelajari karya metafisika Aristoteles sebanyak empat puluh kali namun tetap tidak dapat memahaminya. Tanpa diduga, seorang penjual buku memberinya buku bekas dengan diskon besar-besaran, yang dia beli setelah awalnya menolaknya. Betapa senangnya Ibnu Sina mengetahui bahwa kitab itu ditulis oleh al-Farabi. Setelah itu, dia membaca agar dia bisa memahami karya Aristoteles dengan mudah, dan dia hafal semuanya.

Ada beberapa tulisan Ibnu Sina, dan risalahnya secara signifikan lebih teliti daripada risalah manapun yang pernah ditulis oleh filsuf pertama seperti al-Kindi dan al-Razi. Daftar buku-buku Ibnu Sina telah disusun oleh sarjana Dominikan G. C. Anawati dari 276 teks dalam bentuk buku dan manuskrip.

Diantara bukunya terkenal yakni:

- Buku oleh Asy-Syifa. Makalah-makalah filsafat yang paling penting dimuat dalam buku ini, yang terbagi menjadi empat bagian: logika, matematika, fisika, dan metafisika (ilahiyah). Ensiklopedia filsafat yang sangat besar karya Ibnu Sina ini sangat tebal dan terdiri dari delapan belas jilid. Dia telah mencapai kedudukan yang sangat tinggi dengan karya ini baik dalam budaya timur maupun barat. Dia menulis buku ini, sebuah ensiklopedia topik Islam-Yunani dari logika hingga matematika dan metafisika, pada abad kesebelas.
- Ringkasan kitab al-Syifa yang disebut Kitab al-Najat, juga dikenal sebagai Kitab Juru Selamat, diproduksi untuk individu terpelajar yang ingin memahami secara menyeluruh dasar-dasar ilmu hikmat. Kitab al-Najat secara signifikan lebih banyak dibaca daripada al-Syifa. Pencetakan pertama kitab ini terjadi di Mesir pada tahun 1331 M, dan diterbitkan di Roma pada tahun 1593 M bersamaan dengan kitab al-Qanun.
- Kitab al-Qanun fi al-Thibb (Qanon of Medice), sebuah kitab masif yang terbagi menjadi lima bagian (kitab). Hingga saat ini, telah berkembang menjadi dokumen medis yang disimpan dengan hati-hati di perpustakaan Birmingham, Inggris, bersama dengan karya-karya lain, terutama al-Shifa, dan menjadi literatur utama di universitas-universitas di Eropa setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan lainnya. bahasa Eropa.
- Karya terakhir Ibnu Sina, Kitab al-Igest wa al-tanbihat, merupakan produk dari tahapan yang lebih mandiri dalam pertumbuhan intelektualnya. Selain itu, buku paling menakutkan tentang ilmu hikmah. Teks tersebut mencakup beberapa mutiara dari berbagai filsuf serta informasi tak ternilai yang sulit ditemukan dalam karya lain. Penjelasannya tentang nalar, kebijaksanaan, pengalaman spiritual, dan hal-hal lain diterbitkan di Leiden pada tahun 1892.

Ibnu Sina membagi subjek studi filsafat, atau "pengetahuan," menjadi dua kategori: Pertama dan terutama, ma'rifat, penyucian jiwa, adalah tujuan nadzariyah kebijaksanaan (ilmu teoretis). Ilmu ini meliputi pembahasan masalah metafisika (ketuhanan), matematis (riyadhiyah), dan teologis (thabi'iyah) (Fisika). Kedua, Ilmu Amaliyah (Ilmu Praktis). Yang termasuk dalam ilmu-ilmu praktis: etika (Khuluqiyah), hukum yang mengatur hubungan antar keluarga dalam rumah tangga, ekonomi (Tadbir al-Manzil), hukum yang mengatur interaksi antar kelompok dalam negara (Tadbir al-Madinah), dan ramalan.

Ibnu Sina juga dikenal sebagai "filsuf makhluk" karena filsafat ontologisnya, yang merupakan puncak pemikiran paripatetis Islam. Menurut Ibn Sina, ada tiga aturan yang membantu membedakan antara "makhluk murni" dan "keberadaan duniawi". Ibnu Sina membedakan antara ketiganya dengan cara sebagai berikut: Pertama, keberadaan wajib, atau al-Wajib al-Wujud, adalah realitas yang harus dan tidak bisa tidak ada. Hanya ada satu realitas, yaitu Tuhan, atau al-Wajib al-Bejud. Tuhan itu Esa (wahdah), sederhana/sederhana (sederhana), dan harus diyakini (tidak tersusun dari unsur atau organ). Tuhan itu lugas, tidak terbuat dari materi dan alam (muraqab). Al-Wajib al-Wujud bi dzatihi dan al-Wujud al-Wujud bi ghairihi adalah dua komponen di mana Ibn Sina kemudian membaginya menjadi "Wujud Wajib". Yang pertama adalah bahwa Tuhan itu ada (terbukti) karena hakikat-Nya; karenanya, semua yang ada berasal dari Tuhan, membuatnya mustahil untuk tidak ada; yang kedua adalah memiliki wujud karena ada sesuatu selain esensi-Nya. Karena itu dilembagakan oleh seseorang, itu diperlukan. Misalnya, alam memiliki wajib bi ghairihi dan mungkin bidzatihi, yang mungkin ada atau tidak tergantung pada perspektif materi.

Transendensi rantai wujud dan tatanan pluralistik kosmis dan eksistensi dunia bersifat dependen (bergantung) pada al-Wajib al-Wujud, menurut definisi al-Mungkin al-Wujud dari Ibnu Sina. Dia berpikir bahwa karena Mungkin al-Wujud juga harus abadi karena Wajib al-Wujud itu adalah abadi. Karena alam adalah kontingen, ia abadi, dan Hayulani (materi awalnya), yang abadi, berevolusi secara mandiri alih-alih diproduksi. Ketiga, al-Mumtani' al-wujud (mustahil) adalah bentuk yang tidak mungkin ada.

Wujud sebenarnya adalah esensi (mahiyah). Allah adalah satu-satunya zat yang keberadaannya adalah intinya; itu adalah keberadaan yang dibutuhkan. Karena keberadaan esensi ciptaan dapat diramalkan tanpa mengetahui apakah itu benar-benar ada atau tidak, ini tidak berlaku untuk semua benda lain yang keberadaannya masih di udara (kontingensi) atau belum ditentukan (al-mungkin al-Wujud). . Filsuf Iran terbesar di zaman modern, Mulla Shadrah (979–1050 H/1571–1642), menegaskan adanya kerajaan dan konversi keberadaan objek (isalat al-wujud) menjadi esensi sebab dalam karyanya. bahan perbandingan. Dia mengklaim bahwa esensi hanyalah manifestasi mental (kebetulan) dari keberadaan.

Oleh karena itu Ibnu Sina menegaskan bahwa Tuhan adalah wujud yang keberadaannya tidak memiliki esensi, yang kemudian diikuti oleh Fazlurrahman.

Ibnu Sina, seorang paripatetik, dan para sufi mengklaim bahwa keberadaan memiliki hubungan dengan dunia luar, tetapi mahiyah (cauditas=esensi) hanyalah sebuah gagasan. Isyraqi (Suhrawardi), di sisi lain, menanggapi secara negatif, menyatakan bahwa keberadaan hanyalah konstruksi mental yang berasal dari materi luar. Oleh karena itu, keberadaan bersifat insidental, tetapi esensi bersifat fundamental. Mulla Shadra mempertahankan sikap paripati.

7. Al-Ghazali (450-555 H/1058-1111 M)

Ibnu Sina, seorang paripatetik, dan para sufi mengklaim bahwa keberadaan memiliki hubungan dengan dunia luar, tetapi mahiyah (cauditas=esensi) hanyalah sebuah gagasan. Isyraqi (Suhrawardi), di sisi lain, menanggapi secara negatif, menyatakan bahwa keberadaan hanyalah konstruksi mental yang berasal dari materi luar. Oleh karena itu, keberadaan bersifat insidental, tetapi esensi bersifat fundamental. Mulla Shadra mempertahankan sikap paripati.

Ayah dari Imam Ghazali adalah seorang yang baik dan seorang wira'i; dia hanya mengonsumsi makanan yang diproduksi oleh tenaga kerjanya sendiri. Dia mengelola sebuah toko di Thus di mana dia bekerja sebagai pemintal benang wol. Dengan keberadaan yang begitu lugas, ayah saya mengikuti tasawuf dan akhirnya mengungguli dia sebagai guru sufi. Sebelum meninggal dunia, dalam keadaan sakit parah, ia menitipkan wasiat kepada sahabat dekatnya Ahmad bin Muhammad Al-Rozakani, seorang spesialis sufi, memintanya untuk merawat al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad”

Al-Ghazali menghabiskan banyak waktu bekerja dalam ilmu-ilmu syariah selama tahap awal pertumbuhan intelektualnya saat masih di Baghdad. Al-Ghazali, bagaimanapun, menghabiskan dua tahun berikutnya mempelajari filsafat secara ekstensif. Dia terus memikirkannya selama lebih dari setahun, mengulang studinya dan merasa nyaman dengannya selain melihat ke dalam kepalsuan dan kesalahan representasi yang dikandungnya. Al-Ghazali mengungkapkan pemalsuan dan penipuan pada waktu itu dan membuat perbedaan antara aspek nyata dan imajiner.

Al-Ghazali mengategorikan filosof dalam al-Munqidz min al-Dhalal dan menilai mereka (mengucapkan penilaian kekafiran);

Pertama, ateis (al-Dahriyyun); kelompok ini terdiri dari para filosof yang menggugat keberadaan Tuhan, yang katanya mengawasi dunia ini. Mereka sangat curiga bahwa alam telah ada dengan sendirinya tanpa bantuan Tuhan. Mereka berpandangan bahwa sperma dan hewan saling eksklusif dan telah ada sejak awal waktu. Al-Ghazali mengklaim bahwa mereka adalah individu-individu yang jahil terhadap Tuhan.

Kedua, naturalis (al-Thabi'iyun); mereka adalah sekelompok filosof yang akhirnya mengakui keberadaan Tuhan setelah sekian lama mengamati keajaiban hewan dan tumbuhan (alam atau tabi'ah) dan melihat bukti kekuasaan Tuhan. Namun, akibat penjelajahan alam yang berlebihan, mereka menjadi terpesona oleh ciri-ciri hewan biologis yang memengaruhi kemampuan indera mereka. Mereka juga berpendapat bahwa karakter biologis manusia adalah apa yang memberi mereka kekuatan kognisi, dan ketika karakter biologis itu dihancurkan, demikian pula kapasitas itu. Pada akhirnya, mereka sampai pada kesimpulan bahwa apapun yang hilang tidak dapat ditemukan. Mereka berpikir bahwa mereka yang jiwanya telah pergi tidak akan pernah muncul kembali. Mereka menolak adanya akhirat, surga, neraka, hari kiamat, dan hisab, selain itu..

Ketiga, penganut filsafat Tuhan (ilahiyyun); kelompok filsuf ini termasuk mereka yang percaya pada Tuhan dan termasuk pengikut pemikir Yunani seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles. Dalam struktur umumnya, dua kelompok pertama dahriyyun dan thabi'iyun bertentangan dengan kelompok dewayyun ini. Al-Ghazali melanjutkan dengan mengatakan bahwa Aristoteles meninggalkan ranah Plato, Socrates, dan nenek moyang mereka yang berpegang pada filosofi ketuhanan karena pada fase berikutnya mereka ditolak dan dibantah. Namun sayangnya, masih ada sedikit sisa-sisa pemikirannya yang paling tidak menunjukkan bahwa ia belum bisa melepaskan ketidakpercayaannya. Al-Ghazali mengutuk orang-orang kafir berdasarkan teori ini, bahkan ulama Islam seperti Ibnu Sina dan al-Farabi yang dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles.

b. Para Filsuf Islam di Bagian Barat

Setelah kehancuran dinasti Umayyah yang berbasis di Bagdad, Bani Abbasiyah mengambil alih sebagai penguasa pada tahun 132 H/750 M. Dunia Islam saat itu terbentang dari Pakistan hingga Spanyol (di Barat) (di Timur). Pangeran Bani Umayyah berhasil menyusup ke Andalusia dengan tentara pada tahun 138 H/756 M setelah melarikan diri dari kejaran Bani Abbasiyah lima tahun kemudian. Bani Umayyah memerintah Spanyol sejak saat itu hingga tahun 418 H/1026 M. Cordoba menjabat sebagai episentrum kekuasaan Umayyah di Spanyol. Bani Umayyah di Barat, dengan Kordoba sebagai ibukotanya, dan Bani Abbasiyah di Timur, dengan Bagdad sebagai ibukotanya, begitu menguasai dunia Islam.

Kegubernuran Muhammad Ibn Abdurrahman (237–272 H/852–886 M) di Andalusia menandai awal minat kaisar Bani Umayyah dalam filsafat dan sains. Astronomi dan kedokteran adalah dua bidang yang menarik banyak ilmuwan. Pada masa pemerintahan Al-Hakam II (349–364 H/961–976 M), upaya serius dan ekstensif dilakukan untuk membawa teks-teks yang banyak digunakan dalam Islam Timur ke Barat. Melalui upaya ini, Cordoba berjanji untuk bersaing dengan Bagdad melalui perguruan tinggi dan perpustakaanannya. Maslamaah al-Majhriti (395 H/1003 M), seorang matematikawan, dan Abu Hakam al-Kirmanii (450 H/1056 M), seorang dokter dan matematikawan yang menetap di Saragossa, adalah dua nama yang tercantum untuk para ilmuwannya. Disebutkan bahwa dua ilmuwan yang pernah belajar di Syam membawa Rasail Ikhwan al Shafa dari al-Majritii atau al-Kirmani saat berangkat ke Andalusia.

Ibnu Bajjah tidak terhalang untuk lahir di Barat meskipun pernah terjadi aksi pembakaran buku pada masa pemerintahan Hisham II (364-398 H/976-1009 M). Ibnu Bajjah adalah seorang filsuf terkenal.

D. Kontradiksi Filsafat Islam di Era Modern

Di era modern saat ini, sebenarnya masih banyak kalangan masyarakat yang setuju dan paham tentang filsafat namun beberapa kalangan masyarakat yang masih menentang adanya filsafat karena di anggap bertentangan terutama pada umat beragama karena kebanyakan menganggap bahwa Ketika berfilsafat maka kita akan semakin tidak percaya tuhan, Banyak yang mengira bahwa filsafat akan membuat seseorang tidak percaya kepada Tuhan. Pendapat seperti itu sangat merusak reputasi filsafat sebagai disiplin yang berusaha mengembangkan kepribadian kritis. Memang benar bahwa sebagian orang yang mempelajari filsafat tidak percaya kepada Tuhan, tetapi ini bukanlah kesalahan filsafat; sebaliknya, itu adalah cara individu berpikir tentang filsafat.

Dalam metode berpikir ini, seseorang biasanya menghancurkan pola pikir lamanya, kemudian mencari hakikat sesuatu, kemudian merekonstruksi pola pikir baru. Yang menyebabkan seseorang menolak

keberadaan Tuhan adalah ketika ia tidak menyelesaikan pencarian alamnya melainkan bergerak ke tahap rekonstruksi pemikiran.

Saat ini banyak orang yang percaya bahwa informasi yang bermanfaat adalah pengetahuan yang dapat dirasakan dan diamati secara eksperimental, seperti matematika agar seseorang dapat mengajar, ekonomi dan bisnis agar terampil berdagang, dan masih banyak lagi. Mereka percaya bahwa filsafat adalah disiplin ilmu yang tidak bermanfaat untuk dipelajari lagi. Mereka percaya bahwa mempelajari filsafat hanya membuang-buang waktu dan tidak akan memperbaiki kehidupan mereka yang melakukannya. Ketika ditanya tentang pandangannya tentang filsafat dan logika, bahkan Ibnu Ash-Shalah (wafat tahun 643 H), berkomentar antara lain:

Studi filsafat dapat menyebabkan kesalahpahaman, kesalahan, dan bahkan kelemahan dan distorsi. Para filosof memiliki hati yang buta terhadap keutamaan syari'at suci, yang dijunjung tinggi oleh nalar yang meyakinkan dan dalil yang meyakinkan. Siapa pun yang mempelajarinya menjadi teman yang malu, terpicat oleh iblis, dan terputus dari kebenaran. Adakah ilmu yang lebih dibenci daripada ilmu yang membutuhkan pemilikinya dan menggelapkan hatinya dari cahaya kenabian Nabi kita.

Bahkan lebih lanjut ia mengatakan :

Filsafat dapat dicapai melalui studi logika, meskipun jalan menuju kejahatan tentu saja juga mengerikan. Dilarang oleh Syara' untuk mempelajari logika dan menyampaikannya kepada orang lain. Selain itu, para sahabat, tabiin, imam mujtahidin, salafu sh-shalih, atau pengikutnya tidak ada yang menyetujuinya.

Selain para akademisi yang tidak setuju dengan pemikiran filosofis, banyak juga yang percaya bahwa filsafat itu penting, terutama karena dapat digunakan untuk menafsirkan teks Al-Qur'an dengan cara yang dapat dipahami oleh kebanyakan orang. Terlepas dari kritik terbuka Al-own Gazali terhadap para filsuf, dia banyak menggunakan filsafat dalam tulisannya, termasuk dalam tradisi sufi. Selain semua pandangan di atas, para filosof Islam telah membentuk kelompok tersendiri untuk mendukung keberadaan mereka. Mereka telah memutuskan bahwa filsafat sama sekali tidak bertentangan dengan agama. Mereka tampak berjauhan, seolah-olah menganggap filsafat dan agama adalah dua saudara kembar yang harus disatukan.

Dan pada masa sekarang pun filsafat saying di perlukan untuk menjawab pertanyaan pertanyaan atheis tentang ketuhanan secara rasional dan pertanyaan pertanyaan agnostic yang mengatakan bahwa tuhan itu telah mati. Khoiruddin yang merupakan seorang pengacara dan ahli hukum agama Ketika di tanyakan tentang kewajiban menyembah tuhan yang notabennya tidak dapat di lihat dan di rasakan tidak mampu menjawab dan Ketika di berikan pemikiran agnostic tentang "bahwa tuhan itu sudah mati seusai dia menciptakan segalanya, maka dari itu kita tidak dapat lagi melihatnya, seyogyanya seperti pencipta bola lampu, Thomas Alva Edison yang sudah lama mati namun temuannya masih terus berkembang sampai sekarang"

Begitu juga dengan Erika Syafrina seorang guru pialud aktif dan juga seorang mahasiswa di kampus Islam Ketika di tanyai tentang "apakah kamu melihat tuhan yang kamu sembah?", sebuah pertanyaan atheis, ia mengatakan "saya tidak tau dan juga itu pertanyaan yang sesat lagi menyesatkan karena masih meragukan keberadaan tuhan yang notabene nya tidak pantas untuk kita duga duga, biarlah itu menjadi rahasia Allah". Begitu lah katanya.

Seyogyanya pertanyaan pertanyaan ini mudah di jawab secara rasional dengan filsafat. Namun karna ketertolakan mereka terhadap filsafat maka mereka tidak dapat menjawabnya.

God Is Dead, Buku yang ditulis oleh seorang filsuf Jerman, Friedrich Nietzsche. Didalamnya tertulis bahwa :

Tuhan tidak ada lagi. Tuhan tidak pernah mati. Dia dibunuh oleh kami. Bagaimana kita, para pembunuh dari semua pembunuh, bisa merasa lebih baik? Kami telah meretas sampai mati apa yang pernah menjadi hal paling suci dan paling kuat yang pernah ada di dunia. Siapa yang akan membersihkan darah yang dia tinggalkan pada kita? Jenis air apa yang bisa kita gunakan untuk membersihkan diri? Pertemuan dan permainan keagamaan apa yang harus kita buat? Bukankah besarnya tindakan ini terlalu besar untuk kita tangani? Bukankah kita harus menjadikan diri kita dewa hanya untuk mendapatkan pembunuhan Tuhan?

Buku ini juga menjadi bacaan kuat para agnostic yang tidak percaya akan keberadaan tuhan sekarang ini.

Dengan filsafat Islam kita dapat menjawab pernyataan di atas dengan mudah dan rasional. Jika memang tuhan telah mati maka tidak ada yang mengatur segala sesuatu di alam semesta ini dengan kompleks, jika tuhan telah mati maka kehancuran alam semesta telah terjadi sejak lama, namun sampai sekarang alam

semesta beserta isinya masih dalam keadaan teratur, tuhan telah mati hanya di dalam anggapan manusia yang tidak percaya pada tuhan (atheis dan agnostic) maka tidak perlu membahas tentang tuhan pada orang yang tidak percaya akan tuhan.

Lalu tentang apakah engkau melihat tuhan yang engkau sembah, sebuah pertanyaan yang juga pernah ditanyakan kepada Sayyidina Ali.

Suatu hari seorang sahabat melihat sayyidina Ali sedang shalat dengan khusyu. Ada kesan Sayidina Ali seakan-akan sedang berdiri di hadapan maha raja dan tidak mempedulikan orang-orang di sekitarnya yang juga beribadah di masjid.

Sahabat itu keheranan dan bertanya selepas Sayyidina Ali merampungkan shalatnya.

“Ya Ali, apakah engkau melihat Tuhanmu di kala engkau beribadah”

“Aku tidak menyembah Tuhan yang tidak aku lihat” kata Sayyidina Ali.

Keheranan sang sahabat bertambah dengan jawaban itu. Dia pun kembali bertanya, “Bagaimana bisa engkau bisa melihat Tuhan”

“Allah SWT tidak dilihat oleh mata atau di arah tertentu,” kata Ali. Dia diam sebentar sebelum melanjutkan penjelasannya. “Melainkan dengan hati dan ada di semua arah”

Secara rasional (filsafat) menjelaskan keberadaan dan apakah kita melihat tuhan yang kita sembah dapat terjawab dengan mudah, seperti orang yang dari lahir buta ia melihat warna hitam (walau pada notabenehnya tidak bisa melihat namun warna yang di lihatnya gelap/hitam). Kita tau bahwa warn aitu hitam karena kita yang dapat melihat ini melihat perbandingan yang membandingkan warna hitam dengan warna putih,merah,biru,kuning dan lain sebagainya.

Karena ada perbandingannya makanya kita dapat melihat hitam, putih dan lain sebagainya. Namun tuhan tidak ada yang sebanding dengannya di dalam Al-Qur’an di sebutkan “*Laisa Kamitslihi Syai’un*”. (Ayat ini merupakan sepenggalan awal QS. Asy-Syura ayat ke-11) yang artinya tidak ada yang setara dengannya, maka dari itu kita tidak dapat melihat tuhan secara langsung, padahal sebenarnya segala sesuatu yang kita lihat dan kita rasakan ialah manifestasi dari tuhan (cahata tuhan) itu sendiri. Maka dari itu penulis katakan sulitnya menjelaskan tuhan kepada orang yang tidak percaya tuhan ialah seperti sulitnya menjelaskan warna hitam kepada orang yang buta.

Adajuga Sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa filsafat hanya akan di pakai pada kancah politik, Kontestasi pilpres kemarin diwarnai oleh sosok pemikir filsafat yang unik, Rocky Gerung. Tenarnya nama Rocky Gerung ikut memengaruhi masyarakat terhadap filsafat. Masyarakat menganggap bahwa filsafat itu hanya akan berguna jika dibawa ke kancah politik.

Anggapan itu agak menarik karena nampaknya masyarakat sudah menyadari bahwa filsafat itu memiliki manfaat, meskipun dalam penempatannya membuat filsafat cenderung kaku.

Kegunaan filsafat yang sebenarnya bersifat universal dan dapat di pakai di mana saja namun memang semakin banyaknya orang yang memakai filsafat pada saat berpolitik saja sehingga membuat filsafat ini semakin buruk walau juga membuat sadar bahwa filsafat ada gunanya.

Filsafat islam sendiri di masa modern ini juga banyak mengalami kontradiksi dan pertentangan dimana mana, mulai dari pengharaman sampai di anggap sesat.

Kelompok yang radikal terlebih lagi, belajar filsafat Islam membuat pelakunya lebih bijak dalam melihat problematika. Ia memandang perbedaan merupakan hal yang niscaya dan sunnatullah. Banyaknya ragam pendapat fikiran, ijtihad yang sekarang terjadi adalah hal yang realistis dan harus diakui. Hal itu tidak lain disebabkan perbedaan tingkat pengetahuan, kemampuan akal, maupun dalil-dalil yang saling berlawanan serta tidak diketahui sebagian dalil oleh yang lainnya. Ibnu Taimiyah berkata. “Banyak sekali dari kaangan salaf yang saing berbeda pendapat dalam banyak masah. Tetapi tidak diketahui adanya seorangpun di antara mereka megecam yang lain dengan mangatakan kafir, fasiq atau telah berbuat maksiat.”

Orang yang menyalahkan dan mengklaim dirinya paling benar adalah orang yang memiliki pengetahuan dangkal tentang agama. Hal ini tak jarang membuatnya radikal. Radikalisme biasanya lahir dari ajaran ideologi dan agama, bisa berbentuk pemikiran maupun paraktik gerakan. Radikalisme pemikiran didasarkan pada keyakinan tentang nilai, ide, dan pandangan yang dimiliki seseorang atau kelompok yang berkeyakinan bahwa ialah yang paling benar dan menganggap yang lain salah dan harus ditentang. Yusuf Qardhawi dalam bukunya “Al-Shahwah Al-Islamiyah Bain Al- Juhud wa Al-Tatharruf” menjelaskan tentang

tanda-tanda orang yang radikal yaitu:

1. Fanatik pada suatu pendapat dan tidak mengakui pendapat-pendapat yang lain.
2. Mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah atas mereka.
3. Memperberat yang tidak pada tempatnya.
4. Sikap keras dan kasar.
5. Buruk sangka terhadap manusia.
6. Terjerumus ke dalam jurang pengkafiran.

Gerakan radikalisme dalam Islam diyakini tidak akan pernah berhenti jika orang yang bersangkutan masih memahami agamanya secara dangkal, disebabkan karena kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Dalam konteks seperti ini, penyebab lahirnya radikalisme adalah penyebarannya dapat bersifat keagamaan, politik, sosial ekonomi, psikis, pemikiran dan lain-lain. Atas dasar tersebut kiranya tidak salah lagi, mempelajari filsafat Islam merupakan hal yang mutlak diperlukan terutama bagi masyarakat Indonesia yang pluralis, karena berfilsafat akan membentuk kepribadian menjadi lebih moderat, sehingga dapat terhindar dari pertikaian-pertikaian pemahaman yang berbeda itu.

Filsafat Islam merupakan ilmu filsafat yang di Islamkan, artinya filsafat yang awalnya berasal dari bangsa Yunani di bawa ke ranah islam oleh Al-Kindi, pernyataan filsafat yang notabeneanya umum di kembalikan dan di dasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist.

SIMPULAN

Kegunaan filsafat yang sebenarnya bersifat universal dan dapat di pakai di mana saja namun memang semakin banyaknya orang yang memakai filsafat pada saat berpolitik saja sehingga membuat filsafat ini semakin buruk walau juga membuat sadar bahwa filsafat ada gunanya. Radikalisme pemikiran didasarkan pada keyakinan tentang nilai, ide, dan pandangan yang dimiliki seseorang atau kelompok yang berkeyakinan bahwa ialah yang paling benar dan menganggap yang lain salah dan harus ditentang.

Filsafat Islam merupakan ilmu filsafat yang di Islamkan, artinya filsafat yang awalnya berasal dari bangsa Yunani di bawa ke ranah islam oleh Al-Kindi, pernyataan filsafat yang notabeneanya umum di kembalikan dan di dasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, S. M. (1965). *Risalatul t-Tauhid*. Qairo: Maktabah wa Muthba'ah Muhammad Ali Shabih wa Auladiah.
- Abdurrazak, A. B. (2003). *Inilah Kebenaran; Puncak Hujjah al-Ghazali untuk Para Pencari Kebenaran, terj. Khaeron Sirin*. Jakarta: Penerbit Liman.
- al-Hurri, M. K. (1991). *Hayatuhu Atsaruhu wa Falsafatuhu*. Beirut Libanon: Dar al-Kitab al-'Islamiyah.
- an-Nasysyar, A. S. (1947). *Manahiju 1-Bahts 'Inda Mufakkiri 1-Islam*. Qairo: Daru 1- Fikri I- Arabiy.
- Asmoro, A. (2010). *Filsafat Umum*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Asy'arie, M. (2002). *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: Lesfi.
- Atiyeh, G. (1983). *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka.
- Bagus. (1991). *Metafisik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bahasa, P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bertens. (1990). *Sejarah Filsafat Yunani*. Jakarta: KANISIUS.
- Black, A. (2006). *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Serambi.
- Corbin, H. (1993). *History of Islamic Philosophy*. London: Kegan Paul Internasional.
- Dahlan, A. (2000). *Pemikiran Filsafat Dalam Islam*. Padang: IB-Press.
- Daudy, A. (1992). *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Drs. Ahmad Syadali, M. D. (1997). *Filsafat Umum*. Bandung: Setia Budi.
- Fakhry. (2001). *AShort Introductioonto Islamic Philoshopy, Theology and Mysticism*. Bandung: Mizan.
- Hadiwijaya, D. H. (1980). *Sari Sejarah Islam*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanafi, A. (1996). *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Karya Unipress.
- Jahja, Z. (2009). *Teologi al-Ghazali; Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lasiyo, Y. (1985). *Pengantar Ilmu Filsafat*. Yogyakarta: Liberty.
- Lubis, F. (2015). *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishing.
- M, A. H. (1982). *Filsafat*. Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas UGM.
- Mohammad, H. (1986). *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tintamas.

- Muliono, W. A. (2019). *Filsafat Ilmu; Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenada Media.
- Muzairi. (2009). *Filsafat Umum*. Yogyakarta: Teras.
- Nasri. (2019). *Philosophy Is Mother Of Science : Pengantar Filsafat*. Lombok: CV Al-Haramain.
- Nasution, H. (2002). *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Jakarta.
- Pakistan, L. S. (2001). *Membangun Kekuatan Islam Di Tengah Perselisihan Umat*. Yogyakarta: Wihdah Press.
- Qardhawi, Y. (2017). *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragam*. Jakarta: Mizan.
- Russell, B. (2004). *Sejarah Filsafat Barat; dan kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sirajuddin. (2004). *Filsafat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soyomukti, S. (2011). *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press Kampus.
- Surajio. (2005). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syadali, A. (1997). *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syaikh, M. (1991). *A Dictionary of Muslim Philosophi, Penerj. Machnun Husein*. Yogyakarta: Rajawali.
- Yusuf. (2015). *Asal Usul Kosmos menurut Paul Davie*. Bogor: Al-Zikra.